

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

DITERIMA

Agustus 2023

DIREVISI

September 2023

DISETUJUI

Oktober 2023

Arya Sya'bana*, Al Muizzuddin Fazaalloh
Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstract: This study aims to determine the effect of the GRDP of the manufacturing sector, UMK, FDI, DDI and HDI on employment in the manufacturing sector in 17 District/Cities of West Java 2014 – 2022. This type of research is quantitative using panel data, namely 17 districts/Cities in West Java in 2014 – 2022. The analytical method used is panel data regression analysis, with the estimation model used is the Fixed Effect Model. The results of this study partially UMK has a significant negative effect on employment in the manufacturing sector, HDI has a significant effect on employment in the manufacturing sector. while the GRDP of the manufacturing sector, FDI, and DDI have no significant effect on employment in the manufacturing sector. Simultaneously, all independent variables have a significant effect on employment in the manufacturing sector in 17 districts/cities of West Java.

Keywords: Work absorbtion; Manufacturing Industry; GDRP of the Manufacturing sector; UMK; FDI; DDI; HDI

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB sektor industri pengolahan, UMK, PMA, PMDN dan IPM terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Jawa Barat 2014 – 2022. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan menggunakan data panel yaitu 17 sektor Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Barat pada tahun 2014 – 2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel, dengan estimasi model yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Hasil dari penelitian ini secara parsial UMK berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan, IPM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. sedangkan PDRB sektor industri pengolahan, PMA, dan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Jawa Barat.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja; Sektor Industri Pengolahan; PDRB Sektor Industri Pengolahan; UMK; PMA; PMDN; IPM


INDEKSASI

Google Scholar

PENULIS
KORESPONDENSI

Arya Sya'bana

Email: aryasyabana@student.ub.ac.id

Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Brawijaya,
Indonesia

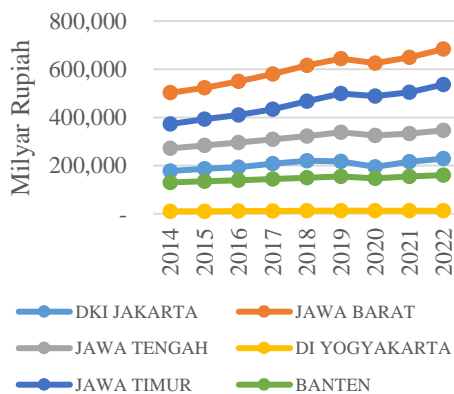
Cite this as:

Sya'bana, A. & Fazaalloh, A. M. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 4, Pages 952-965. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.20>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas manusia yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan menciptakan landasan yang kuat untuk menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Pembangunan industri hampir selalu menjadi prioritas dalam rencana pembangunan negara berkembang. Sektor industri pengolahan menjadi *leading sector*, artinya pembangunan industri pengolahan mendorong dan memotivasi sektor lain, seperti sektor jasa dan sektor pertanian. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga menyediakan lapangan kerja bagi penduduk untuk mengisi lapangan kerja (Simanjuntak, 2002).

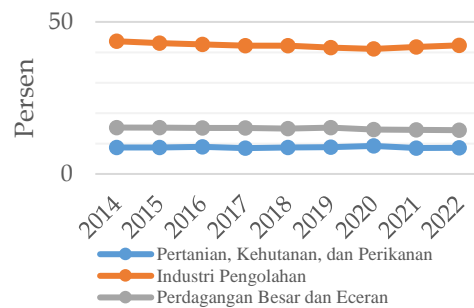
PDRB merupakan indikator pembangunan ekonomi suatu daerah yang terdiri dari beberapa sektor yang membentuknya, begitu pula PDRB pada provinsi di pulau jawa yang dibentuk oleh 17 sektor. Sektor industri pengolahan diyakini mampu untuk mendorong dan menggerakkan perekonomian. Sektor industri pengolahan dianggap sebagai sektor unggulan (*leading sector*) mempunyai nilai jual yang tinggi dari pada sektor lain, hal ini dikarenakan sektor industri pengolahan sangat beragam dan memberikan nilai dan manfaat yang tinggi bagi masyarakat.



Gambar 1: Pdrb Sektor Industri Pengolahan ADHK di Pulau Jawa Menurut Provinsi Tahun 2014-2022 (Milyar Rupiah)
 Sumber: BPS, 2023

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa Jawa Barat menjadi provinsi dengan nilai PDRB sektor industri pengolahan terbesar di

pulau jawa. Kemudian diikuti oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten dan DI Yogyakarta. PDRB sektor industri pengolahan jawa barat pada tahun 2014 memiliki nilai 502.434 milyar rupiah dan selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2019 menjadi senilai 643.892 milyar rupiah. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 624.720 milyar rupiah. Pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi 648.675 milyar rupiah dan pada tahun 2022 menjadi 683.420 milyar rupiah.



Gambar 2: Distribusi PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014 - 2022 (Persen)
 Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa distribusi PDRB menurut lapangan usaha di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 2014-2022 cenderung fluktuatif. Sektor Industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2014, sektor industri pengolahan menyumbang distribusi terbesar sebesar 43,64 persen. Namun, pada tahun 2020, distribusinya turun menjadi 41,11 persen yang merupakan yang terendah. Sementara itu, sektor perdagangan besar dan eceran menempati posisi kedua sebagai penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2014, distribusi terbesar mencapai 15,26 persen, sementara yang terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 14,4 persen. Sedangkan terendah pada tahun 2022 sebesar 14,4 persen. Lalu pada peringkat ketiga terdapat bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai kontributor utama terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Barat. Puncak distribusi terjadi pada tahun 2020 dengan persentase 9,22, sedangkan titik terendah terjadi pada tahun 2021 dengan

persentase 8,54. Tingginya distribusi PDRB sektor industri pengolahan terhadap PDRB Jawa Barat idealnya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Dikarenakan peningkatan PDRB sektor industri pengolahan menunjukkan adanya peningkatan jumlah produksi dan penjualan. Sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja untuk mengejar peningkatan penjualan.

Kontribusi yang besar dari sektor industri pengolahan dapat menjadi pedang bermata dua bagi Jawa Barat. Meskipun industri pengolahan menjadi motor penggerak ekonomi di Jawa Barat, namun demikian keadaan ini juga membuat Jawa Barat sangat tergantung pada industri pengolahan sehingga berisiko tinggi mengalami dampak besar jika terjadi gangguan finansial global yang mempengaruhi kinerja industri pengolahan.

Menurut (Wahyu Hamijaya, 2022), kemampuan perkembangan pembangunan dalam menyerap tenaga kerja merupakan salah satu *indicator* keberhasilan pembangunan. Dalam anggapan bahwa ketika kemampuan penyerapan tenaga kerja meningkat, hal ini akan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang meningkat.

Menurut (Emil & Haryatiningsih, 2021), Tenaga kerja menjadi faktor yang sangat penting dalam menunjang proses pembangunan. *Output* suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor produksi salah satunya yaitu tenaga kerja. Maka dari itu tenaga kerja memiliki peran penting. Isu ketenagakerjaan yang sering muncul di negara berkembang adalah ketersediaan lapangan kerja. Permasalahan ini timbul karena semakin banyaknya tenaga kerja di setiap wilayah, seperti yang terjadi di Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat, yang memiliki populasi terbesar di Indonesia, mengalami tantangan yang lebih rumit dalam hal ketenagakerjaan dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Tabel 1. Jumlah Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2014-2022 (Jiwa)

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	Penduduk Bekerja	Rasio Penduduk Bekerja
2014	21.006.139	19.230.943	91,55
2015	20.586.356	18.791.482	91,28

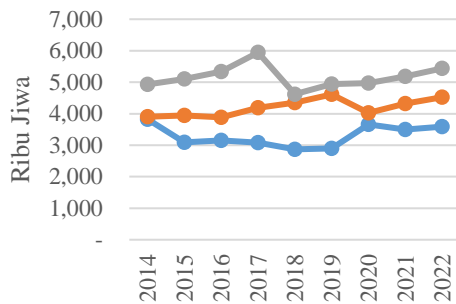
2016	21.075.899	19.202.038	91,11
2017	22.391.003	20.551.575	91,78
2018	22.628.122	20.779.888	91,83
2019	23.804.456	22.063.833	92,69
2020	24.207.930	21.674.854	89,54
2021	24.743.628	22.313.481	90,18
2022	25.578.174	23.452.568	91,69

Sumber: BPS, 2023

Tabel 1 menunjukkan jumlah angkatan kerja, penduduk bekerja, dan rasio penduduk bekerja di Jawa Barat selama tahun 2014-2022. Jumlah angkatan kerja dan penduduk bekerja di wilayah Provinsi Jawa Barat setiap tahunnya umumnya menunjukkan peningkatan. Namun, Rasio Penduduk Bekerja cenderung fluktuatif. Puncak rasio populasi yang bekerja tercatat pada tahun 2019 dengan angka 92,54 persen, sementara titik terendah terjadi pada tahun 2020 dengan angka 89,54 persen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja di wilayah Jawa Barat. Namun, penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuatif. Terlihat di sini bahwa di wilayah Jawa Barat, penambahan jumlah tenaga kerja yang terus meningkat tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan ini, dibutuhkan solusi yang efektif agar tidak menimbulkan dampak negatif pada pembangunan, seperti kemiskinan.

Penyerapan tenaga kerja merupakan bagian penting dalam proses pembangunan suatu daerah menuju tingkat kualitas hidup masyarakat daerah tumbuh lebih baik. Tenaga kerja yang telah bekerja dan terserap dalam sektor perekonomian akan berdampak menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah besar.

Namun, meskipun sektor industri pengolahan memberikan sumbangan yang signifikan, namun belum dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Berdasarkan data pada gambar 3, terlihat bahwa sektor industri pengolahan lebih sedikit menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor perdagangan dan eceran.



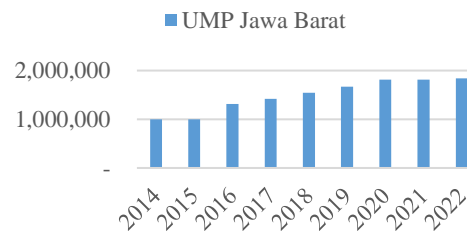
Gambar 3. Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022 (Ribuan Jiwa)

Sumber: BPS, 2023

Pada tahun 2014 sektor industri pengolahan berada pada urutan ke 2 dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 3902,850 jiwa. Kemudian cenderung mengalami peningkatan hingga pada tahun 2019 menjadi sebanyak 4.612.383 jiwa. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 4.023.782 jiwa. Namun meningkat kembali hingga pada tahun 2022 menjadi sebanyak 4.522.840 jiwa. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan, perikanan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2019.

PDRB menjadi salah satu factor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dalam hal ini PDRB sektor industri pengolahan, adalah jumlah nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh semua unit usaha atau keseluruhan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sektor industri pengolahan dalam periode waktu yang ditentukan. Hubungan antara PDRB dan penyerapan tenaga kerja adalah bahwa semakin tinggi PDRB, semakin banyak tenaga kerja yang terserap. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi atau PDRB. (Emil & Haryatiningsih, 2021).

Di samping itu, penyerapan pekerjaan juga tergantung pada upah minimum. Jika tingkat upah semakin tinggi, maka semakin sedikit pekerjaan yang dibutuhkan, dan sebaliknya (Citamaha & Pudjihardjo, 2018).



Gambar 4. Upah Minimum Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022

Sumber: BPS, 2023

Gambar 4 menunjukkan bahwa setiap tahun upah minimum provinsi meningkat. Oleh karena itu, sesuai dengan teori Todaro, kenaikan upah tahunan di Jawa Barat akan mengurangi penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban perusahaan akibat kenaikan upah yang mengakibatkan berkurangnya permintaan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh investasi. Pengembangan ekonomi melalui investasi dapat mendorong pertumbuhan kapasitas pengelolaan sumber daya yang berdampak pada peningkatan kesempatan kerja. Sumber dana investasi dapat berasal dari investor pribadi atau publik, baik dalam maupun luar negeri (Muhamad Wahyu Hamijaya, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia mengukur pencapaian pembangunan manusia dalam kaitannya dengan komponen mendasar dari kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas manusia (Makhroji, 2019). Komponen dasar Indeks Pembangunan Manusia adalah kompetensi dan kesehatan. Keduanya dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Jika kualitas hidup semakin tinggi, maka produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan akan semakin tinggi, begitupun dengan pengaruh IPM terhadap angkatan kerja yang mencari pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Pada 17 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan tenaga kerja (*manpower*) seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa, baik untuk keperluan pribadi maupun untuk masyarakat. Secara garis besar, penduduk suatu negara terbagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Penyerapan tenaga kerja adalah seluruh jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu sektor atau lapangan usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja merujuk pada jumlah tenaga kerja yang diterima oleh sektor lapangan kerja tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kapasitas sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia ditentukan oleh tingkat penyerapan tenaga kerja pada suatu sektor lapangan kerja akan menentukan (Nur Fitrianty, 2015).

Sumarsono (2003), kebutuhan akan tenaga kerja terkait dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam suatu sektor usaha. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan tenaga kerja termasuk nilai produksi, investasi, dan tingkat upah. Perubahan dalam faktor-faktor ini akan berdampak pada jumlah tenaga kerja yang direkrut oleh suatu sektor usaha. Tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi.

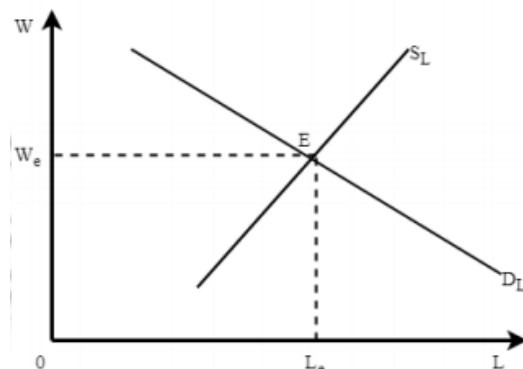
Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan untuk tenaga kerja memiliki hubungan yang erat dengan permintaan untuk barang dan jasa. Jika terjadi peningkatan permintaan untuk barang, maka permintaan untuk tenaga kerja juga akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan permintaan tenaga kerja pada permintaan konsumen untuk barang dan jasa (Sumarsono, 2003:69). Fenomena ini dikenal sebagai *derived demand* (Citamaha & Pudjihardjo, 2018).

Nicholson (1999) dalam teori Pasar Tenaga Kerja dan Dampak Upah Minimum menjelaskan bahwa jumlah tenaga kerja dalam perekonomian ditentukan oleh permintaan dan

penawaran tenaga kerja. Keseimbangan mekanisme pasar kerja ini akan menciptakan tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang seimbang. Peningkatan dalam penawaran tenaga kerja yang didorong oleh meningkatnya Angkatan kerja akan mengakibatkan penurunan dalam tingkat upah dan peningkatan dalam pengambilan tenaga kerja. Perubahan keseimbangan pasar kerja ini didasarkan pada asumsi, jika sektor riil memiliki rencana untuk melakukan perluasan produksi.

Penawaran tenaga kerja merujuk pada jumlah tenaga kerja yang dapat diberikan oleh individu pada berbagai upah yang mungkin terjadi dalam jangka waktu tertentu (Sholeh, 2007). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyediaan tenaga kerja. Nicholson (2002) menyebutkan bahwa preferensi untuk bersantai, minat kerja, serta perubahan lainnya dapat memindahkan input penyediaan tenaga kerja. Selain itu, faktor-faktor lain seperti jumlah penduduk, struktur umur, tingkat pendapatan, kebijakan pemerintah, pengangguran, kondisi ekonomi, dan pendidikan juga memengaruhi penyediaan tenaga kerja. Keseimbangan antara permintaan dan harga penyediaan tenaga kerja akan tercapai ketika keduanya bertemu di pasar tenaga kerja.



Gambar 5. Kurva Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Sumber: Mankiw (2012)

Pada Gambar 5 terlihat di mana upah dan jumlah tenaga kerja menyelaraskan dengan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. artinya pasar tenaga kerja dalam kondisi seimbang. Tenaga kerja akan dapat terserap sebanyak mungkin apabila pasar tenaga kerja berada pada titik seimbang E dan selama masih menghasilkan keuntungan pada tingkat upah tersebut. Pada situasi ini, perusahaan akan

merekrut tenaga kerja hingga mencapai nilai produk marjinal tenaga kerja yang setara dengan upah (Mankiw N., 2012).

Industri

Industri dalam pandangan ekonomi memiliki dua arti (Dumairy, 1996). Pertama dalam konteks ekonomi merujuk pada kumpulan perusahaan yang serupa. Sementara itu, definisi industri yang kedua adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan proses produksi untuk mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam arti yang kedua, istilah industri sering disebut sebagai sektor industri pengolahan, yang merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, industri pengolahan dapat diartikan sebagai suatu sektor ekonomi yang melakukan kegiatan transformasi bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan meningkatkan nilai barang dari yang awalnya kurang bernilai menjadi lebih bernilai, baik melalui proses mekanis, kimia, dengan bantuan mesin, atau secara manual. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), industri dapat diartikan sebagai perusahaan yang bertujuan untuk memproduksi, membuat, atau menghasilkan barang-barang.

Sesuai dengan UU Nomor 3 Tahun 2014, definisi industri mencakup segala bentuk aktivitas ekonomi yang melibatkan pengolahan bahan mentah atau pemanfaatan sumber daya industri untuk memproduksi barang dengan nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk layanan industri.

Menurut (Arsyad, 2010) Sektor industri mempunyai dua pengaruh yang penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, dalam model dua sektornya lewis, kunci untuk meningkatkan pendapatan per kapita adalah dengan meningkatkan produktivitas yang lebih tinggi. Kedua, industri pengolahan memberikan peluang yang lebih besar bagi industri substitusi impor (ISI) untuk lebih efisien dan meningkatkan ekspor dari pada hanya berkatut pada pasar "primer".

Investasi

Pada intinya, proses pembangunan ekonomi diawali dari investasi. baik dilakukan oleh asing, pemerintah, atau kerjasama antara

asing dan pemerintah. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan dalam jangka panjang dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat adalah dengan investasi (Mankiw N.G., 2004).

Dalam konteks ekonomi makro, kenaikan nilai investasi akan meningkatkan permintaan total dan pendapatan nasional. Akibatnya, permintaan total yang meningkat akan mempengaruhi kapasitas produksi suatu negara, yang pada gilirannya akan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja untuk proses produksi. Ini menunjukkan peningkatan dalam lapangan kerja (Sukirno, 2000).

Investasi merupakan faktor krusial dalam memacu perekonomian, sebab hal tersebut dapat meningkatkan kapasitas produksi, mendorong pendapatan nasional serta membuat lapangan kerja baru, dalam hal ini untuk memperbanyak kesempatan kerja. (Todaro & Smith, 2006).

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dibangun melalui tiga dimensi dasar sebagai ukuran kualitas hidup. Dimensi tersebut meliputi Kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli. Pencapaian umur panjang sebagai indikator kesehatan, sedangkan angka melek huruf, rata-rata sekolah dan rata-rata lama bersekolah menjadi indikator bidang pendidikan. Pengeluaran perkapita sebagai indikator dari kemampuan daya beli masyarakat.

Indeks pembangunan manusia adalah suatu pengukuran yang menilai hasil dari kemajuan sosio-ekonomi suatu negara, yang menggabungkan hasil yang dicapai di bidang pendidikan, kesehatan, dan penghasilan aktual per kapita yang disesuaikan (Todaro dan Smith, 2006).

Semakin baiknya taraf hidup manusia akan meningkatkan produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga peningkatan IPM akan berdampak pada upaya pencarian tenaga kerja (Emil & Haryatiningsih, 2021).

Teori Pembangunan Ekonomi

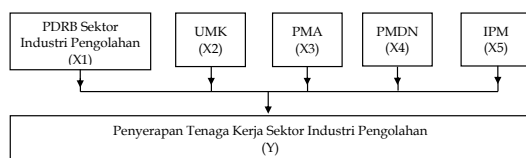
Dalam perspektif ekonomi, pembangunan merujuk pada usaha untuk untuk mencapai

peningkatan pendapatan per individu yang lebih cepat daripada laju pertumbuhan populasi. Pembangunan ekonomi melibatkan beberapa aspek, termasuk perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, pengurangan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, dan pengurangan pengangguran (Todaro M., 2006).

Menurut teori pembangunan Lewis, struktur perekonomian suatu negara terdiri dari dua jenis, yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian modern. Perekonomian tradisional biasanya berada di wilayah pedesaan, di mana tingkat produktivitasnya masih rendah dan memiliki sumber daya tenaga kerja yang melimpah (*surplus*) (Todaro M., 2006). Dalam model ekonomi dua-sektor ini, terdapat kelebihan pasokan tenaga kerja yang melebihi kebutuhan pada tingkat upah yang berlaku di pasar bebas. Kelebihan pasokan tenaga kerja ini ditunjukkan oleh nilai produksi marginal tenaga kerja yang bernilai nol atau mencapai tingkat berlakunya hukum pengurangan hasil yang berdampak pada penurunan total produksi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan input tenaga kerja akan menyebabkan penurunan total produksi yang ada.

PDRB berkaitan erat dengan Penyerapan tenaga kerja. meningkatnya PDRB akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap artinya penyerapan tenaga kerja akan meningkat seiring meningkatnya output barang dan jasa (Emil & Haryatiningsih, 2021)

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 6. Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan dari teori dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat beberapa hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini. Secara parsial, diduga variabel PDRB Sektor industri pengolahan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga

kerja sektor industri pengolahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Asmara, 2018). Variabel UMK diyakini akan memiliki dampak negatif pada penerimaan tenaga kerja di sektor manufaktur. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ginting, 2020). Variabel PMA diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Surani S. et al., 2021). Variabel PMDN diduga memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu Hamijaya, 2022). Variabel IPM diduga memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan (Wati, 2022). Secara simultan PDRB sektor industri pengolahan, UMK, PMA, PMDN, dan IPM berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data panel yang terdiri dari kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat memiliki 27 Kabupaten/kota, namun karena keterbatasan data. Penelitian ini menggunakan 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dalam periode tahun 2014-2022. Data diolah menggunakan Eviews 9. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data hasil survey tahunan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dan dinas terkait.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Metode analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh PDRB sektor industri pengolahan, UMK, PMA, PMDN, dan IPM terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan dengan melakukan uji analisis asumsi klasik dan uji hipotesis. Fungsi persamaan dasar yang akan diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e$$

Yang kemudian di transformasikan ke dalam bentuk logaritma sebagai berikut:

$$\text{LogYit} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogX1it} + \beta_2 \text{LogX2it} + \beta_3 \text{LogX3it} + \beta_4 \text{LogX4it} + \beta_5 \text{X5it} + e$$

Keterangan:

- Y : Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan
- X1 : PDRB Sektor Industri pengolahan
- X2 : UMK
- X3 : PMA
- X4 : PMDN
- X5 : IPM
- e : error

Dalam penelitian ini, pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan menggunakan Uji Chow untuk menentukan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Kemudian, Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Terakhir, Uji Lagrange-Multiplier digunakan untuk menentukan model regresi yang paling sesuai antara REM dengan CEM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	38.451277	(16,131)	0.0000
Cross-section Chi-square	266.193029	16	0.0000

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Pada Tabel 3 hasil uji Chow, didapatkan nilai probabilitas *cross-section* F adalah 0,0000 < Alpha (0,05), hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas < dibandingkan dengan alpha (0,05), sehingga hipotesis nol ditolak. Kesimpulannya adalah *fixed effect model* terpilih menjadi model terbaik.

Hasil Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	41.266442	5	0.0000

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Pada Tabel 4, hasil uji hausman memberikan nilai probabilitas *cross section* random sebesar 0.0000 nilai tersebut lebih kecil (<) alpha (0,05), sehingga hipotesis nol ditolak. Maka dapat disimpulkan dari hasil uji hausman bahwa *fixed effect model* merupakan model yang lebih baik.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji Chow dan Uji Hausman, model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini diperoleh *Fixed Effect Model*. Secara detail, hasil analisis menggunakan *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 5. Hasil Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	9.950315	3.057675	3.254210	0.0014
PDRB Sektor Industri Pengolahan (X1)	-0.456132	0.402858	-1.132240	0.2596
UMK (X2)	-0.782329	0.362144	-2.160271	0.0326
PMA (X3)	0.023547	0.019122	1.231401	0.2204
PMDN (X4)	0.020123	0.015814	1.272458	0.2055
IPM (X5)	0.147309	0.025582	5.758278	0.0000
R-squared	0.898134			
Prob (F-Statistic)	0.000000			

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Koefisien Determinasi (R2)

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* pada tabel 3 didapatkan nilai koefisien determinasi atau R-square (R2) sebesar 0,898134. dengan kata lain variabel PDRB Sektor Industri Pengolahan, UMK, PMA, PMDN, dan IPM dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebesar 89,81%. Sedangkan sisanya sebesar 10,19% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* didapatkan nilai F-statistik sebesar 55,00012 dan nilai probabilitas (F-statistik) diperoleh sebesar 0.0000, nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,05) yang mengartikan bahwa variabel PDRB Sektor Industri Pengolahan, UMK, PMA, PMDN, dan IPM secara simultan berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga

Kerja Pada Sektor Industri di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022.

Uji T (Parsial)

Uji t-statistik atau uji parsial digunakan untuk menguji apakah variabel PDRB Sektor Industri Pengolahan, UMK, PMA, PMDN, dan IPM memiliki pengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan dengan menggunakan alpha 5%. Variabel dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas variabel kurang dari 0.05. Sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih dari 0.05 maka variabel independent dinyatakan tidak signifikan. Secara detil, hasil Uji T (Parsial) dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 6. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	Coefficient	Prob.	Keterangan
C	9.950315	0.0014	
PDRB Sektor Industri Pengolahan (X1)	-0456132	0.2596	Tidak Signifikan
UMK (X2)	-0.782329	0.0326	Signifikan
PMA (X3)	0.023547	0.2204	Tidak Signifikan
PMDN (X4)	0.020123	0.2055	Tidak Signifikan
IPM (X5)	0.147309	0.0000	Signifikan

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

PDRB sektor industri pengolahan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 hasil regresi *fixed effect model*. Data menunjukkan nilai koefisien PDRB sektor industri pengolahan sebesar -0,456132 dengan probabilitas 0,2596. probabilitas tersebut lebih besar dibandingkan nilai alpha (0,05), artinya variabel PDRB sektor industri pengolahan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022.

Pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan dapat dilihat pada tabel 3 hasil regresi *fixed effect model*. Angka menunjukkan bahwa koefisien UMK memiliki nilai -0,782329 dengan probabilitas sebesar 0,0326. Probabilitas ini

lebih kecil daripada nilai alpha (0,05), yang berarti bahwa variabel UMK memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada periode 2014-2022.

Pengaruh PMA terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan dapat dilihat pada tabel 3 hasil regresi *fixed effect model*. Data menunjukkan bahwa PMA mempunyai koefisien bernilai 0,023547 dengan probabilitas 0,2204. Angka probabilitas tersebut lebih besar daripada nilai alpha (0,05). artinya variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022.

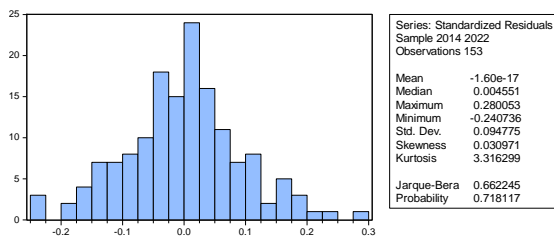
Pengaruh PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan dapat dilihat pada tabel 3 hasil regresi *fixed effect model*. Data menunjukkan nilai koefisien PMDN sebesar 0,020123 dengan probabilitas sebesar 0,2055. nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada nilai alpha (0,05). Artinya d variabel PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022.

Pengaruh IPM terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan dapat dilihat pada tabel 3 hasil regresi *fixed effect model*. Data menunjukkan nilai koefisien IPM sebesar 0,147309 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada nilai alpha (0,05). Artinya variabel IPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Gujarati (2004) menyatakan bahwa suatu model penelitian secara teoritis akan menghasilkan perkiraan parameter yang akurat jika memenuhi asumsi klasik dalam regresi, seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Hasil Uji Normalitas



Gambar 6. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Dalam gambar 6, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera adalah 0,662245 dengan probabilitas sebesar 0,718117. Oleh karena itu, probabilitas tersebut lebih tinggi daripada tingkat kesalahan alpha 5 persen atau ($0,788328 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan residual terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian multikolinearitas adalah untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat teridentifikasi ketika terdapat korelasi dengan nilai lebih tinggi dari 0,80 antara dua variabel independen.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.589263	0.639446	0.566421	0.362334
X2	0.589263	1.000000	0.429078	0.635422	0.609223
X3	0.639446	0.429078	1.000000	0.431425	0.122233
X4	0.566421	0.635422	0.431425	1.000000	0.318506
X5	0.362334	0.609223	0.122233	0.318506	1.000000

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen $< \alpha 0,8$ dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independennya.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat ketidakseragaman dalam varians dan residu pada model regresi. Jika nilai signifikansi lebih besar $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil $< 0,05$, maka terjadi gejala heterokedastisitas.

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.034334	1.621066	0.021180	0.9831
PDRB Sektor				
Industri Pengolahan (X1)	0.213923	0.213580	1.001607	0.3184
UMK (X2)	-0.288076	0.191995	1.500433	0.1359
PMA (X3)	-0.006037	0.010138	0.595488	0.5525
PMDN (X4)	-0.002783	0.008384	0.331880	0.7405
IPM (X5)	-0.001479	0.013563	0.109070	0.9133
R-squared	0.324004			
Prob (F-Statistic)	0.000075			

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 8 diketahui bahwa setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dari $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Pengaruh PDRB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan tabel 6, didapatkan variabel PDRB sektor industri pengolahan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022. Hasil dari estimasi data panel menunjukkan nilai koefisien PDRB sektor industri pengolahan sebesar $-0,456132$ dengan probabilitas sebesar $0,2596$. Artinya setiap kenaikan 1 Rupiah dalam PDRB sektor industri pengolahan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,456 Jiwa. Hasil ini tidak sesuai dengan dugaan awal bahwa PDRB sektor industri pengolahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

PDRB sektor industri pengolahan mencerminkan kegiatan produksi yang melibatkan faktor-faktor produksi. menurut teori pertumbuhan ekonomi Solow kenaikan nilai ekonomi dan investasi akan diikuti dengan peningkatan faktor-faktor produksi yang dibutuhkan. Namun, dalam temuan ini peningkatan faktor-faktor produksi yang dibutuhkan terjadi pada faktor teknologi, bukan faktor tenaga kerja. Hal

ini merupakan salah satu kecenderungan yang diantisipasi untuk penyerapan tenaga kerja di sektor lainnya ketika teknologi sudah mengintervensi,

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aditia Putri, n.d.) juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan atas PDRB sektor industri Pengolahan dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Hasil yang tidak signifikan ini dapat dikarenakan terjadi karena terjadi peralihan dari penggunaan tenaga kerja ke penggunaan teknologi. Selain itu penelitian oleh (Muslihattinningsih & Kusumasari, 2019) bahwa PDRB sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

Pengaruh UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan pada tabel 6, dapat diketahui bahwa didapatkan variabel UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Analisis data panel menunjukkan koefisien UMK memiliki nilai $-0,782329$ dengan probabilitas $0,0326$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 Rupiah dalam UMK akan mengurangi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebesar $0,782$ individu. Dengan kata lain dengan meningkatnya UMK akan mengurangi tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

Hasil negatif signifikan ini dapat disebabkan karena tingginya UMK akan menyebabkan meningkatkan biaya produksi, sehingga untuk melakukan efisiensi biaya produksi, perusahaan akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro (2000) yang menyatakan bahwa semakin tinggi upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja, semakin rendah tingkat penyerapan tenaga kerja. Pernyataan ini diperkuat oleh Sumarsono (2003) yang mengungkapkan bahwa besarnya upah dapat mempengaruhi biaya produksi perusahaan.

Kenaikan biaya produksi akan berdampak pada kenaikan harga produk, sehingga permintaan terhadap barang tersebut dapat menurun.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ginting, 2020) yang menyatakan jika tingkat upah di Kabupaten Malang mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat penyerapan tenaga kerja disektor industri. Selain itu penelitian oleh (Meilasari, 2021) bahwa UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa tahun 2010-2016.

Pengaruh PMA Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan pada tabel 6, dapat diketahui bahwa didapatkan variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022. Berdasarkan hasil analisis data panel, koefisien PMA memiliki nilai sebesar $0,023547$ dengan probabilitas sebesar $0,2204$. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai PMA sebesar 1 dollar hanya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan sebesar $0,023$ jiwa. Dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tidak ditentukan oleh PMA.

Temuan penelitian ini tidak sesuai hipotesis asal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara PMA dan penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Ini disebabkan yang dilakukan oleh investor asing lebih banyak terfokus pada sektor yang membutuhkan modal tinggi daripada tenaga kerja, sehingga tidak berdampak signifikan pada penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Febrian Nurman & Ulfa Sentosa, 2020) bahwa PMA memiliki dampak positif yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan di Indonesia. Menurut Todaro (2011), ketidakselarasan antara investasi dan peluang kerja terjadi karena akumulasi modal untuk membeli mesin dan peralatan canggih yang tidak hanya menghabiskan keuangan domestik dan devisa tetapi juga menghambat upaya

untuk menciptakan lapangan kerja baru yang berkembang.

Pengaruh PMDN Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa variabel PMDN berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada periode 2014-2022. Data panel menunjukkan bahwa koefisien PMDN adalah 0,020123 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,2055. Artinya setiap peningkatan PMDN sebesar 1 rupiah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebesar 0,02 jiwa. Dengan kata lain penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tidak ditentukan oleh PMDN.

Temuan ini tidak mendukung dugaan awal bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara PMDN dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Hal ini disebabkan oleh investasi domestik lebih banyak dilakukan di sektor yang padat modal daripada yang padat karya.

Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan (Etika Sari & Sumanto, n.d.) bahwa PMDN tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. PMDN yang masuk pada industri pengolahan lebih diutamakan guna meningkatkan dan menambah mesin produksi dan lebih diarahkan pada industri pada modal bukan padat karya.

Pengaruh IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa variabel IPM memberikan pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022. Analisis data panel menunjukkan bahwa koefisien IPM adalah 0,147309 dengan probabilitas 0,0000. Ini berarti bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1 rasio akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,15 jiwa. Dengan kata lain, meningkatkan IPM akan meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan di 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

IPM merupakan ukuran kualitas hidup manusia, jika kualitas sumber daya manusia meningkat maka akan meningkatkan keterampilan dan produktivitas sehingga memperoleh kesempatan kerja

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Emil & Haryatiningsih, 2021) bahwa IPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, Semakin unggul kualitas tenaga kerja, perusahaan akan berkembang dan menghasilkan lebih banyak keuntungan, yang pada akhirnya akan membuka peluang kerja baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB sektor industri pengolahan, UMK, PMA, PMDN, dan IPM terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan pada 17 kabupaten/kota di Jawa Barat pada tahun 2014-2022. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Berdasarkan estimasi regresi data panel, model yang dipilih dalam penelitian ini adalah fixed effect model. Setelah melakukan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa UMK memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 kabupaten/kota di Jawa Barat. Kemudian IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 kabupaten/kota di Jawa Barat. Sedangkan PDRB sektor industri pengolahan, PMA, dan PMDN tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sector industry pengolahan di 17 kabupaten/kota di Jawa Barat. Secara simultan, PDRB sektor industri pengolahan, UMK, PMA, PMDN, dan IPM memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di 17 kabupaten/kota di Jawa Barat.

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, maka di dapatkan beberapa saran yang diusulkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi kebijakan pemerintah yang akan diambil pada aspek ketenagakerjaan. Pemerintah daerah pada 17 kabupaten/kota di Jawa Barat dalam menentukan UMK hendaknya mempertimbangkan biaya

hidup serta peningkatan kualitas tenaga kerja dengan cara pelatihan untuk tenaga kerja. Hal ini dikarenakan UMK memiliki pengaruh negatif yang artinya jika UMK meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Kemudian melihat besarnya pengaruh IPM terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan pada 17 kabupaten/kota di Jawa Barat. Diharapkan Pemerintah Daerah membuat kebijakan dan meningkatkan pengeluarannya dengan memperbaiki pelayanan publik seperti dengan meningkatkan fasilitas penunjang kesehatan, serta meningkatkan fasilitas penunjang peningkatan kualitas sdm. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya dapat memperhitungkan pandemi dalam model penelitian.

KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini dikarenakan informasi data kabupaten/kota di Jawa Barat yang didapatkan peneliti hanya pada 17 kabupaten/kota di Jawa Barat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Putri, I. (n.d.). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2019*.
- Asmara, K. (2018). Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, Vol. 1(e-ISSN2614-238), 33–38.
- Citamaha, A., & Pudjihardjo, M. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015* (Studi Kasus: Industri Makanan Pada 38 Kabupaten/Kota). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/4916/431-7>
- Emil, A. H., & Haryatiningsih, R. (2021). Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.174>
- Etika Sari, F., & Sumanto, A. (n.d.). Pengaruh PMA dan PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto. *Bisnis Dan Pendidikan*, 1(10), 1011–1024. <https://doi.org/10.17977/um066v1i102021p1011-1024>
- Febrian Nurman, A., & Ulfa Sentosa, S. (2020). *Pengaruh Sektor Industri Tingkat Pendidikan dan Investasi Asing Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia* (Vol. 2, Issue 4). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Ginting, S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Kabupaten Malang Tahun 2010-2018*.
- Meilasari, D. (2021). *Pengaruh Ump, Pdrb Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Di Pulau Jawa*. <https://doi.org/10.32505/jii.v5i2.1903>
- Muslihatinningsih, F., & Kusumasari, K. (2019). Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)*, 3.
- Nur Fitrianty, R. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Barat Tahun*.
- Surani S., Iek M., Hutajulu H., & Hafizrianda Y. (2021). *Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Di Provinsi Papua Tahun 2007 – 2018*. <https://doi.org/10.35508/jom.v14i3.5055>
- Wahyu Hamijaya, M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan TenagaKerjaSektor Industri Wilayah Metropolitan Bandung Raya. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(1), 47–55. www.jrie-feb.unpas.ac.id
- Wati, I. (2022). *The Effect Economic Growth, Human Development Index (Ipm) And Capital Expenditure To Employment In District Or City In West Kalimantan*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jcc/article/view/49854/75676595433>
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. (2004). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.

- Mankiw, N. G. (2004). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak, P. (1985). *Pengantar Ekonomi sumberdaya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M., & Smith, S. (2009). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2023, Maret 1). Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Barat <https://www.jabar.bps.go.id/>
- Open Data Jabar. (2023, Maret 1). Dinas Perindustrian Dan Perdagangan <https://opendata.jabarprov.go.id/>